

BAB I

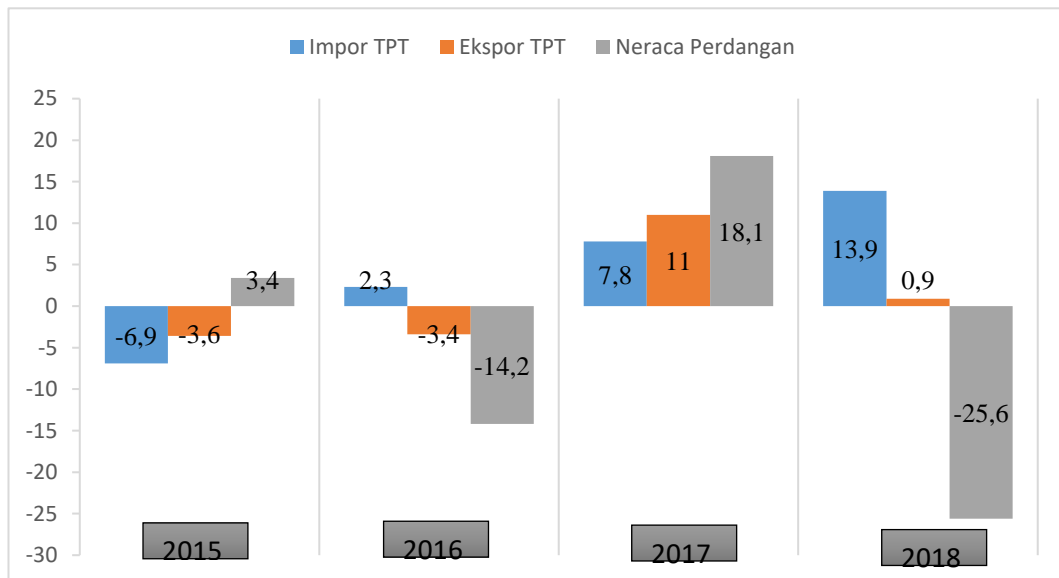
PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Bursa Efek Indonesia (BEI) adalah *Self Regulatory Organization (SRO)* yang menyediakan sistem untuk mendukung terselenggarakannya perdagangan efek yang aman, teratur, wajar dan efisien serta memudahkan untuk para seluruh pemangku kepentingan dalam berinvestasi yang menjadi suatu alternatif penanaman modal. Ada 3 sektor perusahaan manufaktur yang sudah terdaftar di BEI yaitu sektor industri dasar dan kimia, sektor aneka industri, dan sektor industri barang konsumsi. Perusahaan yang telah sudah terdaftar di Bursa Efek Indonesia merupakan perusahaan yang telah *go public* dan menjual sahamnya ke publik selain itu perusahaan wajib untuk melaporkan laporan keuangan tahunan yang sudah diaudit kepada bursa selambat-lambatnya pada bulan akhir ketiga setelah tahun buku perusahaan tersebut berakhir, serta bursa wajib melakukan mempublikasikan laporan keuangan yang telah dilaporkan oleh perusahaan dalam situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) (Idx.co.id, 2020).

Perusahaan manufaktur sub sektor tekstil dan garmen merupakan perusahaan yang sudah terdaftar di Bursa Efek Indonesia, sub sektor tekstil dan garmen merupakan perusahaan yang melakukan kegiatan mengolah bahan baku, bahan setengah jadi menjadi barang jadi yang kemudian siap untuk dijual. Berdasarkan peta jalan *making indonesia 4.0* yang merupakan rencana pemerintah indonesia untuk percepatan pembangunan industri memasuki era industri 4.0 yang dimana sasaran utamanya untuk menjadikan indonesia menjadi 10 negara ekonomi terbesar di dunia ditahun 2030. Industri sektor tekstil dan produk tekstil (TPT) sebagai salah satu dari lima sektor manufaktur yang sedang diprioritaskan dalam kesiapan memasuki era industri 4.0 dan pertumbuhan industri tekstil dan produk tekstil (TPT) sebesar 8,73% atau melebihi dari pertumbuhan ekonomi nasional indonesia. (Kemenperin, 2018). Namun industri sub sektor tekstil dan garmen masih terkendala dengan impor yang lebih tinggi dari ekspor menyebabkan neraca perdagangan defisit dan juga mengakibatkan penjualan barang dalam negeri akan

dipengaruhi oleh barang impor. Berikut perkembangan pertumbuhan Ekspor, Impor, dan neraca perdagangan tekstil dan produk tekstil (TPT) sebagai berikut.



Sumber : databoks,BPS, Data Diolah Penulis (2020)

Gambar 1.1

Pertumbuhan Ekspor, Impor, dan Neraca Perdagangan Tekstil dan Produk Tekstil (TPT) 2015-2018

Berdasarkan gambar diatas mengenai pertumbuhan ekspor, impor, dan neraca perdagangan tekstil dan produk tekstil (TPT) 2015-2018 bahwa merupakan pertumbuhan yang tidak baik bagi pertumbuhan TPT tekstil karena dapat dilihat bahwa pertumbuhan dari tahun 2015 – 2018 rata rata ekspor jauh lebih rendah dari impor terjadi ditahun 2016 impor dan ekspor bersama sama mengalami penurunan impor sebesar -6,9 lebih besar dari ekspor -3,6 tetapi ditahun 2018 impor TPT mengalami peningkatan yang melesat tinggi sebesar 13,9% sedangkan TPT ekspor hanya 0,9% hal ini menyebabkan neraca perdagangan TPT melambat sebesar -25,6% atau terendah dari tahun 2016. Perlambatan kinerja perdagangan disebabkan adanya suatu kebijakan menteri perdagangan (parmendag) No 64 Tahun 2017 tentang Impor Tekstil dan Produk Tekstil dimana isi peraturan ini mengenai perizinan impor tekstil dan produk tekstil yang menjadi permasalahan yaitu lampiran (kelompok) A dan B dimana impor TPT yang tercantum dalam kelompok A harus mendapat PT-TPT dari menteri sedangkan lampiran (kelompok) B tidak

memerlukan PI-TPT dari menteri. Dengan kebijakan tersebut mengakibatkan mendorong pertumbuhan impor sehingga mengakibatkan surplus neraca perdagangan turun www.databoks.com (Jayani, 2019).

Oleh karena itu peneliti menggunakan objek penelitian pada perusahaan manufaktur sub sektor tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2019. Peneliti memilih objek ini karena sub sektor tekstil dan garmen merupakan suatu andalan dalam kontribusi produk domestik bruto (PDB). Tetapi, masih terkendala dengan impor TPT yang masih tinggi dibandingkan dengan ekspor TPT, oleh karena itu perusahaan manufaktur sub sektor tekstil dan garmen harus melakukan penekanan terhadap biaya-biaya yang berpengaruh terhadap laba perusahaan. Terdapat 21 perusahaan manufaktur sub sektor tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Berikut ini adalah daftar perusahaan manufaktur sub sektor tekstil dan garmen yang terdaftar di BEI periode 2016-2019.

Tabel 1.1
Daftar Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Tekstil dan Garmen yang terdaftar di BEI

No	Kode Saham	Nama Emiten	Tanggal IPO
1	ADMG	Polychem Indonesia Tbk	20-Oct-1993
2	ARGO	Argo Pantas Tbk	7-Jan-1991
3	ESTI	Ever Shine Tex Tbk	13-Oct-1992
4	CNTX	Century Textile Industry Tbk	22-May-1979
5	ERTX	Eratex Djaya Tbk	21-Aug-1990
6	ESTI	Ever Shine Tex Tbk	13-Oct-1992
7	HDTX	Panasia Indo Resources Tbk	6-Jun-1990
8	INDR	Indo Rama Synthetic Tbk	3-Aug-1990
9	MYTX	Asia Pasific Investama Tbk	10-Oct-1989
10	PBRX	Pan Brothers Tbk	16-Aug-1990
11	POLU	Golden Flower Tbk	26-Jun-2019
12	POLY	Asia Pasific Fibers Tbk	12-Mar-1991
13	RICY	Ricky Putra Globalindo Tbk	22-Jan-1998
14	SRIL	Sri Rejeki Isman Tbk	17-Jun-2013
15	SSTM	Sunson Textile Manufacturer Tbk	20-Aug-1997

(bersambung)

16	STAR	PT Buana Artha Anugerah Tbk	13-Jun-2011
17	TFCO	Tifico Fiber Indonesia Tbk	26-Feb-1980
18	TRIS	Trisula International Tbk	28-Jun-2012
19	UCIT	Uni-Charm Indonesia Tbk	20-Des-2019
20	UNIT	Nusantara Inti Corpora Tbk	20-Des-2019
21	ZONE	Mega Perintis Tbk	12-Des-2018

Sumber : sahamok.com (2020)

1.2 Latar Belakang Penelitian

Secara umum perusahaan mempunyai tujuan utama yaitu untuk mendapatkan laba yang maksimal, sehingga laba yang diperoleh dari selisih antara pendapatan dan biaya merupakan tolak ukur keberhasilan perusahaan dalam menjalankan aktivitas kegiatan operasi perusahaan serta kelangsungan hidup perusahaan terjamin dan untuk perkembangan perusahaan di masa yang akan datang. Dalam semakin ketatnya persaingan antar perusahaan yang bergerak pada sektor yang sejenis sehingga perusahaan harus melakukan perencanaan yang baik dalam anggaran produksi maupun strategi perusahaan yang dapat memberikan manfaat untuk perusahaan agar memperoleh keuntungan laba yang maksimal. sehingga untuk menghasilkan laba yang maksimal perusahaan harus rela melakukan pengeluaran biaya-biaya yang berhubungan dengan kegiatan operasi perusahaan agar tujuan perusahaan tercapai.

Teori Sinyal merupakan suatu tindakan yang harus dilakukan oleh suatu manajemen perusahaan untuk memberikan informasi atau petunjuk terhadap investor tentang bagaimana manajemen dalam prospek perusahaan (Brigham et al., 2019:32). Berdasarkan teori isyarat, bahwa manajemen mengharuskan memberikan suatu informasi atau petunjuk yang diperlukan oleh investor yang sesuai dengan kabar baik,tidak baik dan netral serta sesuai fakta apa yang terjadi di perusahaan. Oleh karena itu informasi laba perusahaan merupakan informasi yang penting karena memberikan informasi kemajuan perusahaan di masa depan atau masa lalu untuk diberikan oleh manajemen kepada investor dan pemangku kepentingan lainnya untuk membantu dalam pengambilan keputusan yang tepat. Selain laba perusahaan yang memberi informasi penting bagi penggunanya yaitu biaya-biaya

perusahaan untuk proses mengolah bahan baku menjadi produk jadi yang siap dijual dimana investor ataupun pemangku kepentingan lainnya dapat mengetahui performa biaya yang digunakan oleh perusahaan.

Perusahaan manufaktur adalah perusahaan yang kegiatannya melakukan aktivitas operasi yaitu mengolah bahan baku menjadi produk jadi dan lalu memasarkan hasil produk yang sudah jadi tersebut. Ada tiga fungsi pokok dalam aktivitas perusahaan manufaktur yaitu fungsi produksi, fungsi pemasaran, dan fungsi administrasi dan umum. Dalam proses pengolahan produk dalam perusahaan manufaktur mempunyai dua proses pengolahan produk yaitu proses produksi yang sesuai dengan pesanan dan proses produksi massa. Perusahaan yang proses produksi sesuai dengan pesanan mengumpulkan produksinya sesuai metode kos pesanan sedangkan perusahaan yang proses produksinya berupa massa yang tidak sesuai dengan pesanan dengan metode kos proses (Mulyadi, 2018).

Menurut (Mulyadi, 2018) Biaya produksi adalah biaya-biaya di suatu perusahaan yang digunakan untuk mengolah bahan baku menjadi produk jadi lalu siap dipasarkan. Secara garis besar biaya produksi dibagi menjadi 3, yaitu biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik (*factory overhead cost*). Biaya produksi merupakan salah satu biaya perusahaan yang diperhatikan karena untuk mengolah bahan baku menjadi barang jadi yang siap untuk dijual. tetapi dalam persaingan kualitas produk yang lebih baik dan harga merupakan tantangan bagi perusahaan. selain persaingan kualitas produk tersebut dibarengi dengan tingginya biaya produksi perusahaan dituntut untuk dapat bisa menggunakan biaya perusahaan dengan bijak dalam menentukan anggaran untuk proses produksi dan juga perusahaan dituntut menekan biaya produksi karena berpengaruh terhadap laba agar memperoleh laba yang optimal (Casmadi 2018). Perusahaan mempunyai tujuan yaitu mencari laba dengan mengolah masukan berupa sumber ekonomi untuk menghasilkan keluaran berupa sumber ekonomi lain yang nilainya harus lebih tinggi daripada nilai masukannya (biaya) yang dikorbankan untuk menghasilkan keluaran oleh sebab itu biaya produksi harus ditekan untuk meningkatkan perolehan laba bersih perusahaan. Perusahaan manufaktur memerlukan pengorbanan sumber ekonomi untuk mengolah bahan baku menjadi

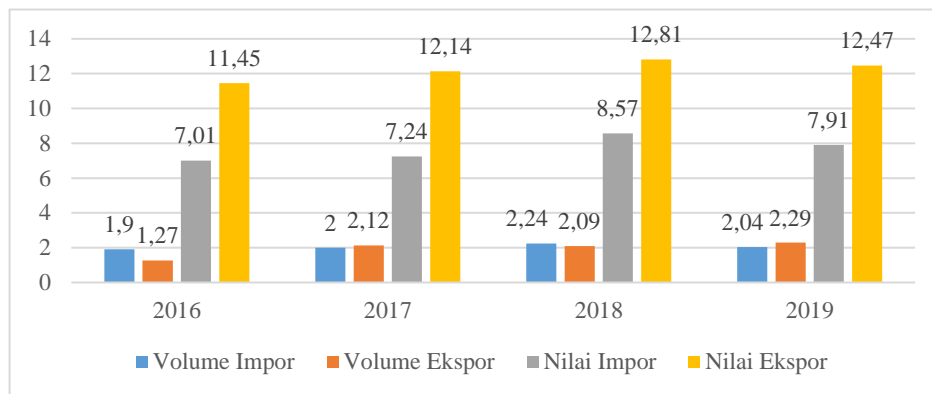
produk jadi yaitu biaya produksi. Selain biaya produksi pengorbanan ekonomi di perusahaan manufaktur yaitu kegiatan pemasaran produk jadi dan biaya administrasi dan umum (Mulyadi, 2018).

Selain, biaya produksi yang berpengaruh terhadap laba yaitu biaya operasional adalah suatu biaya di suatu perusahaan yang tidak berhubungan langsung dengan produk perusahaan tetapi berkaitan dengan aktivitas sehari-hari operasional perusahaan. biaya usaha juga dengan istilah SGA (*Selling, general, dan Administration Expense*) biaya operasional ini dibagi menjadi dua jenis, yaitu biaya penjualan yaitu berkaitan dengan penjualan seperti biaya promosi, biaya pengemasan barang, biaya gaji dan komisi penjualan para *salesman*, dan lain-lain dan biaya administrasi dan umum yaitu biaya yang tidak berhubungan dengan penjualan seperti biaya gaji staf administrasi, biaya persediaan alat kantor, biaya penyusutan, dan lain-lain. dalam pengendalian biaya di suatu perusahaan untuk memperoleh laba yang maksimal salah satunya biaya operasional yaitu apabila perusahaan dapat melakukan penekanan terhadap biaya operasional, maka perusahaan akan dapat meningkatkan laba bersih. Demikian juga sebaliknya, apabila biaya operasional terjadi pemborosan yang berlebih akan mengakibatkan penurunan laba bersih (Jopie Jusuf, 2014)

Menurut Sofyan Syafri Harahap (2015:311) laba bersih yang diperoleh oleh perusahaan itu dihasilkan dari kelebihan hasil penjualan dari biaya. dimana apabila biaya lebih besar dari penjualan maka mengakibatkan laba yang menurun. Tingginya biaya produksi dan biaya operasional merupakan faktor yang akan mengakibatkan turun atau naiknya penjualan yang mempengaruhi laba yang diperoleh oleh perusahaan. Secara umum perusahaan dalam melakukan hasil produksinya sesuai dengan strategi perusahaan tersebut yang disesuaikan dengan biaya yang harus dikeluarkan tentunya apabila perusahaan dalam menghasilkan jumlah produksinya berkurang atau tidak sesuai target maka laba yang diperoleh akan menurun. Tingginya biaya produksi perusahaan dituntut untuk melakukan perencanaan matang dan pilihan yang efektif seperti perencanaan dalam menaikkan harga jual produk yang diproduksi oleh perusahaan, memperkecil jumlah penjualan produk, menurunkan kualitas bahan baku produk hal ini tentu menjadi pilihan besar

bagi perusahaan karena mengakibatkan penjualan produk menurun dan berkurangnya minat di pasaran yang jauh lebih tinggi harga dari perusahaan lain. Selain biaya produksi yang tinggi tentunya salah satunya yaitu tingginya biaya operasional yang terjadi di perusahaan dimana biaya ini berkaitan dengan produk dan aktivitas operasional sehari-hari di perusahaan dimana biaya ini untuk kelancaran produk perusahaan yang nantinya memberikan manfaat bagi perusahaan. Namun dua hal ini merupakan hal yang harus di lakukan oleh setiap perusahaan karena untuk suatu keharusan dalam kelangsungan perusahaan tersebut.

Menurut Menteri Perindustrian (Menperin) Airlangga Hartanto bahwa ada arus impor yang deras di sektor produk hulu industri tekstil. Produk yang di impor dimanfaatkan oleh industri hilir seperti garmen, dan menjadi pihak yang diuntungkan, sedangkan dari sektor hulu sebaliknya menjadi pihak yang dirugikan. Menurut Asosiasi Pertekstilan Indonesia (API) menyatakan bahwa ada 9 pabrik tutup akibat kalah dari persaingan yang semakin ketat dengan produk impor dalam kurun waktu 2018-2019. Industri TPT sedang mengalami anomali dimana ketidaksinkronan antara hulu dan hilir. Industri hilir diuntungkan dengan bahan baku impor kain yang lebih terjangkau dan murah, untuk diolah menjadi garmen. Sedangkan hasil produksi hulunya yang diserap oleh industri hilir tidak banyak karena sudah nyaman dengan bahan baku impor. Dikarenakan industri hulu yang memproduksi serat dan benang tengah digempur pesatnya impor kain akibat kebijakan peraturan Menteri Perdagangan (Permandag) No.64 Tahun 2017 Tentang Ketentuan Impor Tekstil dan Produk Tekstil. Sehingga menyebabkan industri hulu khususnya dalam pembuatan kain kalah bersaing dengan kain impor karena tidak banyak diserap oleh industri garmen di hilir (www.cbncindonesia.com 2019).

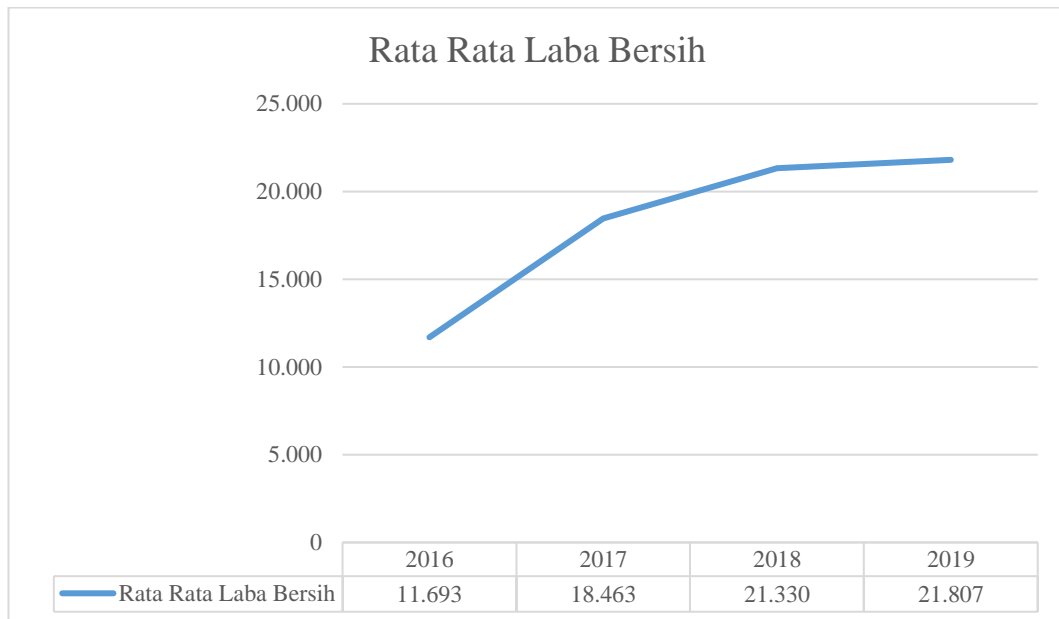


Gambar 1.2

Ekspor dan Impor Tekstil 2016-2019

Sumber : *Pusat Data Industri Indonesia*, BPS, Diolah oleh Penulis (2020)

Berdasarkan gambar diatas, volume ekspor ditahun 2016 sebesar 1,27 (juta ton) lebih kecil dari volume impor sebesar 1,9 (juta ton), ditahun 2017 volume ekspor mengalami peningkatan menjadi 2,12 (juta ton) lebih besar dari volume impor sebesar 2 (juta ton), ditahun 2018 volume ekspor mengalami penurunan menjadi 2,09 (juta ton) sedangkan volume impor mengalami peningkatan menjadi 2,24 (juta ton), dan ditahun 2019 volume ekspor mengalami peningkatan menjadi 2,29 (juta ton) sedangkan volume impor menurun menjadi 2,04 (juta ton). nilai ekspor dari tahun 2016-2019 mengalami peningkatan yang jauh lebih tinggi dari nilai impor yang artinya bahwa permintaan barang dari negara luar yang ingin ekspor mengalami peningkatan. Tetapi, masih ada beberapa perusahaan yang mengalami kerugian dalam memperoleh laba terjadi di perusahaan Polychem Indonesia TBK (ADMG), Argo Pantas Tbk (ARGO) dan Asia Pacific Fibers Tbk (POLY) yang mengalami kerugian dari tahun 2016-2019 dengan hasil laba bersih per tahun yang hasilnya negatif.



Sumber : Hasil Olahan Penulis (2021)

Gambar 1.3

Rata-rata Laba Bersih Tahun Berjalan Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Tekstil dan Garmen Periode 2016-2019

Berdasarkan tabel diatas yaitu rata-rata laba bersih perusahaan manufaktur sub sektor tekstil dan garmen pada tahun 2016 sampai dengan 2019 mengalami kenaikan dengan ditahun 2016-2017 mengalami kenaikan signifikan. Tetapi dengan kenaikan diatas masih ada beberapa perusahaan ditahun tertentu yang mengalami penurunan maupun laba rugi yang diperoleh oleh perusahaan . Dimana untuk memperoleh laba itu di pengaruhi oleh biaya dan pendapatan dimana dua komponen tersebut berhubungan erat dalam peroleh laba perusahaan. Oleh maka itu perusahaan dituntut untuk melakukan pengendalian biaya dengan melakukan penekanan terhadap biaya produksi dan biaya operasional. Dimana apabila biaya produksi ditekan maka penjualan dan laba bersih meningkat dikarenakan tingginya biaya produksi akan berpengaruh terhadap laba yang diperoleh perusahaan. Sedangkan biaya operasional dapat ditekan oleh perusahaan maka perusahaan akan memperoleh penjualan dan laba yang optimal, tetapi apabila perusahaan melakukan

pemborosan yang tinggi terhadap biaya operasional maka penjualan dan laba bersih perusahaan menurun.

Tabel 1.2
Laba Bersih Tahun Berjalan Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Tekstil dan Garmen Periode 2016-2019

No	Nama Perusahaan (Kode BEI)	Laba Bersih Tahun Berjalan (Dalam Jutaan Rupiah)			
		2016	2017	2018	2019
1	ADMG	(276.478)	(117.043)	(18.879)	(411.549)
2	ARGO	(367.395)	(212.459)	(116.954)	(103.959)
3	ESTI	42.020	(23.064)	20.463	(38.824)
4	INDR	19.572	30.606	903.141	578.646
5	PBRX	179.549	105.632	35.658	243.589
6	POLY	(159.463)	(59.727)	185.823	(165.629)
7	RICY	14.033	16.558	18.480	17.219
8	STAR	462.555	594.726	173.591	1.951
9	TFCO	88.962	46.746	(7.071)	(75.120)
10	TRIS	25.213	14.198	19.665	23.236
11	UNIT	860.775	1.602	506.523	676.975

Sumber : BEI, Hasil Olahan Penulis (2020)

Keterangan : Meningkat
 Menurun

Tabel 1.3
Biaya Produksi Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Tekstil dan Garmen Periode 2016-2019

No	Nama Perusahaan (Kode BEI)	Biaya Produksi (Mata Uang Berbentuk Rupiah)			
		2016	2017	2018	2019
1	ADMG	4.025.585	4.617.632	5.062.237	3.507.4133
2	ARGO	529.242	299.173	183.750	106.816
3	ESTI	450.342	495.314	522.906	337.824

(bersambung)

4	INDR	8.403.181	9.377.020	1.120.971	9.397.244
5	PBRX	5.757.577	6.553.376	7.799.031	8.437.638
6	POLY	4.561.138	4.963.383	6.354.718	5.232.726
7	RICY	798.589	1.072.000	1.549.723	1.622.981
8	STAR	115.224	74.452	109.699	7.6039
9	TFCO	2.494.740	2.952.994	3.237.129	2.607.268
10	TRIS	555.292	569.865	577.628	958.590
11	UNIT	72.174	84.268	78.187	83.010

Sumber : BEI, Hasil Olahan Penulis (2020)

Keterangan :  Meningkat
 Menurun

Tabel 1.4

**Biaya Operasional Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Tekstil dan Garmen
Periode 2016-2019**

No	Nama Perusahaan (Kode BEI)	Biaya Operasional (Mata Uang Berbentuk Rupiah)			
		2016	2017	2018	2019
1	ADMG	117.240	114.283	122.773	118.638
2	ARGO	70.220	53.296	49.266	30.625
3	ESTI	35.413	36.778	41.659	29.920
4	INDR	581.342	648.293	615.018	305.062
5	PBRX	305.062	656.881	528.851	664.140
6	POLY	314.210	337.547	393.124	370.229
7	RICY	207.949	210.490	220.572	225.801
8	STAR	4.941	4.097	6.518	8.577
9	TFCO	68.455	79.767	75.038	61.889
10	TRIS	168.380	148.109	149.348	256.695
11	UNIT	6.030	4.541	5.245	7.998

Sumber : BEI, Hasil Olahan Penulis (2020)

Keterangan :  Meningkat
 Menurun

Tabel 1.5
Penjualan Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Tekstil dan Garmen Periode
2016-2019

No	Nama Perusahaan (Kode BEI)	Penjualan (Mata Uang Berbentuk Rupiah)			
		2016	2017	2018	2019
1	ADMG	3.762.870	4.811.570	5.161.237	3.245.997
2	ARGO	695.297	475.994	442.953	277.170
3	ESTI	472.471	475.876	521.096	415.561
4	INDR	9.294.473	10.539.328	12.156.138	10.672.485
5	PBRX	6.516.507	7.423.994	8.860.604	9.500.890
6	POLY	4.779.842	5.373.387	6.881.505	5.514.271
7	RICY	1.221.519	1.600.432	2.107.868	2.151.323
8	STAR	4.941	4.097	6.518	8.577
9	TFCO	2.662.579	3.094.221	3.258.492	2.700.370
10	TRIS	901.909	773.806	860.682	1.478.735
11	UNIT	104.109	103.245	103.498	108.096

Sumber : BEI, Hasil Olahan Penulis (2021)

Keterangan : Meningkat
 Menurun

Laba berasal dari selisih antara biaya dan pendapatan dimana dua komponen tersebut memiliki hubungan yang kuat terhadap perolehan laba yang optimal yaitu salah satunya dengan melakukan penekanan terhadap biaya produksi karena dapat meningkatkan perolehan laba yang optimal dan juga tingginya biaya produksi dapat mempengaruhi tingkat penjualan yang diperoleh oleh perusahaan sehingga laba bersih mengalami penurunan. Berdasarkan tabel di atas telah terjadinya fenomena yang terjadi di beberapa perusahaan manufaktur sub sektor tekstil dan garmen yang seharusnya apabila perusahaan melakukan penekanan terhadap biaya produksi maka penjualan meningkat dan laba perusahaan akan meningkat. Terjadi Polychem Indonesia Tbk (ADMG), Ever Shine Textile Industry Tbk (ESTI), Buana Artha Anugerah Tbk (STAR), dan Tifico Fiber Indonesia Tbk (TFCO) dimana perusahaan sudah melakukan penekanan terhadap biaya produksi tetapi yang terjadi penjualan yang diperoleh menurun tidak meningkat dan diikuti dengan turunnya laba bersih yang diperoleh perusahaan. Seharusnya apabila perusahaan sudah

melakukan penekanan terhadap biaya produksi maka penjualan yang diperoleh meningkat dan laba bersih yang juga diperoleh meningkat.

Berdasarkan fenomena diatas bertolak belakang dengan teori seharusnya apabila biaya produksi ditekan maka akan meningkatkan penjualan dan juga meningkatkan laba yang diperoleh perusahaan akan meningkat. Menurut penelitian terdahulu yaitu oleh (Sembiring & Aisyah Siregar 2018) dan (Mulyana & Muslih, 2020) bahwa biaya produksi berpengaruh positif dan signifikan terhadap laba bersih, artinya biaya produksi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi peningkatan terhadap laba bersih. Hal tersebut berbeda dengan hasil penelitian menurut (Nurawaliah & Nurmilah 2020) dan (Kusumo Broto et al., 2018) menyatakan bahwa pengaruh biaya produksi terhadap laba bersih menghasilkan pengaruh negatif dan signifikan terhadap laba bersih, artinya apabila biaya produksi nilai nya tinggi maka dapat menurunkan laba perusahaan. (Achmad Fathony & Wulandari, 2020) bahwa biaya produksi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap laba bersih.

Selain biaya produksi yaitu Fenomena terkait biaya operasional terhadap laba bersih tahun berjalan yang seharusnya terjadi apabila perusahaan dapat menekan biaya operasional maka penjualan akan meningkat dan juga laba bersih akan meningkat dan sebaliknya apabila biaya operasional perusahaan meningkat atau mengalami pemborosan maka mengakibatkan turunya penjualan dan juga laba bersih mengalami penurunan. Hal ini terjadi di beberapa perusahaan Polychem Indonesia TBK (ADMG), Pan Brothers Tbk (PBRX), Tifico Fiber Indonesia Tbk (TFCO). fenomena yang terjadi dimana perusahaan sudah melakukan penekanan terhadap biaya operasional tetapi penjualan yang diperoleh menurun dan juga laba yang diperoleh mengalami penurunan yang seharusnya meningkat. Sedangkan fenomena terkait yang seharusnya apabila biaya operasional perusahaan meningkat atau pengeluaran terlalu besar maka penjualan menurun dan diiringi dengan laba bersih tahun berjalan akan mengalami penurunan. Hal ini berbanding terbalik dengan teori diatas yang terjadi di perusahaan Indorama Synthetics Tbk (INDR), Asia Pacific Fibers Tbk (POLY), Ricky Putra Globalindo Tbk (RICY), dimana

biaya operasional perusahaan meningkat atau pengeluaran terlalu besar tetapi penjualan ikut meningkat dan diiringi dengan laba perusahaan yang meningkat.

Berdasarkan fenomena yang terjadi diatas ketidaksesuaian atau bertolak belakang dengan teori karena biaya operasional mempengaruhi perolehan besar kecilnya penjualan serta perolehan laba bersih tahun berjalan perusahaan. Menurut (Safitri & Suzan 2020) dan (Tanjung, 2019) menyimpulkan bahwa biaya operasional berpengaruh positif dan signifikan terhadap laba bersih. Sedangkan Hal tersebut berbeda dengan hasil penelitian Menurut (Satwika, 2018) dan (Pasca 2019) menyimpulkan biaya operasional berpengaruh negatif dan signifikan terhadap laba bersih, artinya apabila biaya operasional ditekan maka laba yang diperoleh perusahaan akan meningkat dan sebaliknya. Namun menurut (Diana et al., 2020) menyimpulkan bahwa biaya operasional tidak berpengaruh secara signifikan terhadap laba bersih.

Berdasarkan uraian latar belakang dan fenomena yang terjadi di beberapa perusahaan sub sektor tekstil dan garmen, maka dari itu penulis ingin mengetahui apakah realisasi biaya produksi dan biaya operasional di perusahaan manufaktur sub sektor tekstil dan garmen sudah berjalan dengan baik sehingga berpengaruh terhadap laba bersih tahun berjalan maka penulis tertarik untuk penelitian dengan judul **“Pengaruh Biaya Produksi dan Biaya Operasional Terhadap Laba Bersih Tahun Berjalan (Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Tekstil dan Garmen Periode 2016-2019)”**

1.3 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, bahwa dalam tujuan perusahaan yaitu untuk memperoleh laba yang maksimal. Persaingan yang ketat dalam industri yang sejenis perusahaan harus melakukan perencanaan yang baik dan strategi yang bermanfaat bagi perusahaan untuk memperoleh laba yang maksimal. Dengan perusahaan memperoleh laba yang berasal dari pendapatan dan biaya yang maksimal tentu perusahaan harus rela melakukan pengeluaran biaya-biaya yang berhubungan dengan kegiatan operasi perusahaan agar tujuan perusahaan tercapai. Dalam pencapaian laba tersebut ada beberapa faktor yang mempengaruhi

yaitu biaya produksi dan biaya operasional. Dimana biaya produksi dan biaya operasional yang dimiliki oleh perusahaan harus mampu menekan biaya tersebut agar perusahaan memperoleh penjualan yang meningkat dan juga laba yang meningkat yang merupakan tujuan dari suatu perusahaan. Sebaliknya apabila perusahaan melakukan pemborosan yang berlebih maka penjualan yang menurun dan juga diiringi dengan turunnya laba bersih.

Terdapat fenomena yang tidak sesuai dengan teori diatas terjadi pada biaya produksi dimana perusahaan melakukan penekanan terhadap biaya produksi tetapi penjualan yang diperoleh menurun dan juga laba yang diperoleh menurun terjadi di perusahaan Polychem Indonesia Tbk (ADMG), Buana Artha Anugerah Tbk (STAR), dan Tifico Fiber Indonesia Tbk(TFCO). Dan untuk fenomena biaya operasional yang tidak sesuai dengan teori diatas terjadi di Polychem Indonesia TBK (ADMG), Pan Brothers Tbk (PBRX), Tifico Fiber Indonesia Tbk (TFCO), Trisula International Tbk (TRIS) Indorama Synthetics Tbk (INDR), Asia Pacific Fibers Tbk (POLY), Ricky Putra Globalindo Tbk (RICY). Yang seharusnya apabila perusahaan menekan biaya operasional maka penjualan pun akan meningkat serta mempengaruhi laba yang diperoleh akan maksimal, sebaliknya apabila perusahaan melakukan pemborosan biaya operasional maka penjualan yang diperoleh menurun dan laba yang diperoleh akan menurun atau tidak maksimal.

Berdasarkan uraian diatas terkait dengan latar belakang penulis mengidentifikasi beberapa pertanyaan penelitian, yaitu sebagai berikut :

1. Bagaimana biaya produksi, biaya operasional dan laba bersih tahun berjalan pada perusahaan manufaktur sub sektor tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2019?
2. Apakah biaya produksi dan biaya operasional berpengaruh secara simultan terhadap laba bersih tahun berjalan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2019?
3. Apakah terdapat pengaruh secara parsial dari :
 - a. Biaya produksi berpengaruh terhadap laba bersih tahun berjalan pada perusahaan manufaktur sub sektor tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2019?

- b. Biaya operasional berpengaruh terhadap laba bersih tahun berjalan pada perusahaan manufaktur sub sektor tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2019?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas yang telah dijabarkan, maka penelitian ini bertujuan untuk :

1. Untuk mengetahui bagaimana biaya produksi, biaya operasional dan laba bersih tahun berjalan pada perusahaan manufaktur sub sektor tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2019.
2. Untuk mengetahui bagaimana biaya produksi dan biaya operasional berpengaruh secara simultan terhadap laba bersih tahun berjalan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2019.
3. Untuk mengetahui pengaruh secara parsial dari :
 - a. Mengetahui biaya produksi berpengaruh terhadap laba bersih tahun berjalan pada perusahaan manufaktur sub sektor tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2019.
 - b. Mengetahui biaya operasional berpengaruh terhadap laba bersih tahun berjalan pada perusahaan manufaktur sub sektor tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2019.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Aspek Teoritis

1. Bagi Akademik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat pengetahuan dan pengembangan teori akuntansi khususnya mengenai biaya produksi dan biaya operasional terhadap laba bersih tahun berjalan bagi para akademisi.

2. Bagi penelitian selanjutnya

Peneliti ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang sejenis terkait biaya produksi dan biaya operasional yang mempengaruhi laba bersih tahun berjalan.

1.5.2 Aspek Praktis

1. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi khususnya perusahaan manufaktur mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi laba bersih tahun berjalan agar perusahaan dapat melakukan perencanaan yang baik sehingga memperoleh laba maksimal.

2. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi bagi investor dan pemangku kepentingan lainnya mengenai kinerja perusahaan yang menjadi pertimbangan untuk pengambilan keputusan yang tepat.

1.6 Sistematika Penulisan Tugas Akhir

Sistematika dalam penulisan penelitian ini terbagi menjadi 5 bab yang terdiri dari sub-bab. Sistematika Penulisan secara besar garis besar adalah sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini memberikan penjelasan secara umum mengenai gambaran umum objek penelitian, latar belakang penelitian terkait fenomena yang terjadi mengenai judul penelitian ini dan teori penelitian sebelumnya, perumusan masalah berdasarkan latar belakang, tujuan penelitian dan manfaat secara aspek teoritis dan aspek praktis, serta sistematika penulisan tugas akhir.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LINGKUP PENELITIAN

Bab ini memberikan penjelasan mengenai teori yang diambil dari beberapa kutipan buku yang berupa pengertian dan definisi terkait pengaruh biaya produksi, biaya operasional terhadap laba bersih. Serta membahas persamaan dan perbedaan dengan penelitian terdahulu, kerangka pemikiran dan hipotesis penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan mengenai karakteristik penelitian, variabel penelitian definisi operasional, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, teknik dan analisis data dan pengujian hipotesis.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini menjelaskan analisis mengenai hasil penelitian dan pembahasan dari hasil pengolahan data dan perumusan masalah.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisikan beberapa kesimpulan dari hasil penelitian beserta saran yang diberikan.